

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian salah satunya di titik beratkan pada pembangunan peternakan sebagai penyedia protein hewani, bahan baku industri makanan siap saji, penyerapan tenaga kerja dan investasi permodalan. Peranan peternakan cukup potensial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki setiap daerah. Ketersediaan sumber daya ternak dan peternak, lahan berbagai jenis pakan hijauan, serta ketersediaan inovasi teknologi pengolahan menjadi modal yang kuat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging bagi bangsa Indonesia, bahkan berpotensi menjadi eksportir produk peternakan. Jika potensi lahan yang ada dapat dimanfaatkan 50% saja maka jumlah ternak yang dapat ditampung mencapai 29 juta satuan ternak (ST). Belum lagi kalau padang rumput alam yang ada diperbaiki dan ditingkatkan kualitasnya dengan menggunakan rumput unggul sehingga daya tampungnya meningkat secara nyata (Bamualim *et al.* 2008).

Kebutuhan daging sapi terus meningkat seiring makin baiknya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi yang seimbang, pertambahan penduduk, dan meningkatnya daya beli masyarakat. Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan daging dalam negeri yaitu dengan meningkatkan populasi, produksi, dan produktivitas sapi potong. Indonesia dengan jumlah penduduk hampir 223 juta orang dengan laju pertumbuhan 1.01%/tahun merupakan pasar potensial bagi produk peternakan. Volume impor sapi potong dan produk olahannya cukup besar, setara dengan 600–700 ekor/tahun. Potensi tersebut belum tergarap maksimal untuk memenuhi kebutuhan daging sapi. Ketersediaan dalam memenuhi konsumsi tersebut diperoleh dari pemotongan ternak sapi dan kerbau lokal dari sentra produksi : Jawa Barat, Banten, NTT, NTB, Bali, Jawa Timur, Jawa Tengah, DIY, Jawa Barat, Lampung dan Sulawesi Selatan. Meskipun masih terjadi kekurangan penyediaan konsumsi yang harus dicukupi melalui impor sapi bakalan dan daging beku terutama dari Australia dan New Zealand, seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Konsumsi rata-rata per kapita daging sapi di Indonesia tahun 2009-2013

Bahan Makanan	Tahun	Konsumsi (Kg/kapita/tahun)
Daging Sapi	2009	0.313
	2010	0.365
	2011	0.417
	2012	0.365
	2013	0.261

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (2013)

Konsumsi rata-rata daging sapi per kapita per tahun penduduk Indonesia dibandingkan dengan penduduk dunia masih sangat rendah, bahkan dibandingkan dengan rata-rata konsumsi sesama negara berkembang masih sangat jauh ketinggalan, seperti disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Konsumsi rata-rata daging sapi per kapita setahun dunia tahun 2010-2013

Daging Sapi	Satuan	Tahun			
		2010	2011	2012	2013
Dunia	Kg	42.5	42.4	43.0	43.1
Negara Maju	Kg	78.8	78.9	79.0	78.8
Negara Berkembang	Kg	32.5	32.4	33.1	33.5

Sumber: FAO *Food Outlook* (2013).

Konsumsi daging sapi walaupun rata-rata masih rendah, namun dalam satu dasawarsa terakhir ini terdapat kecenderungan impor daging sapi dan sapi hidup dengan jumlah yang terus meningkat. Jumlah nasional kebutuhan daging sapi dan kerbau tahun 2012 untuk konsumsi dan industri sebanyak 484 ribu ton, sedangkan ketersediaannya sebanyak 399 ribu ton (82.52%) tercukupi dari sapi lokal, sehingga kekurangan penyediaan sebesar 85 ribu ton (17.5%). dipenuhi dari impor berupa sapi bakalan dan daging yaitu sapi bakalan sebanyak 283 ribu ekor (setara dengan daging 51 ribu ton) dan impor daging beku sebanyak 34 ribu ton (Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan 2012).

Propinsi Jawa Timur pada tahun 2011 sebagai salah satu lumbung sapi potong di Indonesia dengan populasi sapi dan kerbau sebanyak 5.05 juta ekor. Sedangkan kenyataannya pada Tahun 2013 populasi sapi dan kerbau turun 24.2% menjadi 3.83 juta ekor, bahkan penurunan populasi sapi potong ini juga terjadi di Kabupaten Bondowoso, seperti disajikan pada Tabel 3. (Dinas Peternakan Propinsi Jawa Timur 2013).

Tabel 3 Data populasi sapi potong Kabupaten Bondowoso tahun 2009-2013

Jenis Ternak	Tahun	Populasi (ekor)
Sapi Potong	2009	164.316
	2010	172.877
	2011	203.735
	2012	212.621
	2013	188.740

Sumber: Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten (2013)

Penurunan populasi sapi potong di Kabupaten Bondowoso berdampak pada penurunan jumlah produksi daging, khususnya pada produksi daging sapi potong, seperti disajikan pada Tabel 4. (Dinas Peternakan Propinsi Jawa Timur (2014).

Tabel 4 Data produksi daging Kabupaten Bondowoso tahun 2010-2014 (Kg)

Jenis Ternak	Tahun	Produksi Daging (Kg)
Sapi Potong	2010	2.378.695
	2011	2.315.093
	2012	2.198.236
	2013	2.249.539
	2014	2.092.093

Sumber: Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bondowoso (2014)

Program pemerintah Kabupaten Bondowoso dalam Peningkatan Produksi hasil Peternakan khususnya ternak sapi potong dilakukan melalui beberapa kebijakan yang berupa : (a) Program penyuluhan pendampingan bagi petani ternak; (b) Program Inseminasi Buatan (IB); dan (c) Pengembangan Hijauan Makanan Ternak (HMT).

a) Penyuluhan

Program penyuluhan bagi peternak di Kabupaten Bondowoso melibatkan tenaga medik (6 orang), paramedik veteriner (12 orang) dan petugas IB (46 orang) sebagai penyuluh. Kegiatan penyuluhan peternakan di Kabupaten Bondowoso masih sangat terbatas, intensitas rata-rata dari pelaksanaan program penyuluhan masih sangat rendah, rata-rata satu tahun sekali. Pelaksanaan program tersebut masih tergantung dengan adanya dana dari APBN. Program penyuluhan terhadap peternak yang pernah dilaksanakan berupa penyuluhan tentang kesehatan ternak, penerapan teknologi peternakan tepat guna serta kegiatan pelatihan dan bimbingan pengoperasian teknologi peternakan tepat guna yaitu berupa sosialisasi

pengolahan limbah ternak (bokashi). Keterbatasan program penyuluhan di Kabupaten Bondowoso selain pada intensitas pelaksanaannya juga terletak pada sasaran penyuluhan. Selama ini sasaran penyuluhan masih terbatas pada anggota kelompok peternak binaan Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bondowoso. Jumlah anggota kelompok yang telah mengikuti penyuluhan peternakan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Peserta penyuluhan peternakan

Indikator	Tahun	Jumlah (Orang)
Peternak yang mendapat penyuluhan	2012	672
	1013	900
	2014	1200

Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bondowoso (2014)

b) Inseminasi Buatan (IB)

Program Inseminasi Buatan (IB), merupakan salah satu upaya penerapan teknologi tepat guna yang merupakan pilihan utama untuk peningkatan populasi dan mutu genetik ternak. Melalui kegiatan IB, penyebaran bibit unggul ternak sapi dapat dilakukan dengan murah, mudah dan cepat, serta diharapkan dapat meningkatkan pendapatan para peternak. Teknologi IB digunakan untuk tujuan peningkatan produksi (budidaya), dan produktivitas (pembibitan).

Upaya Pemerintah Kabupaten Bondowoso dalam peningkatan produksi sapi potong melalui program inseminasi buatan melalui berbagai cara, antara lain dengan pengadaan peralatan untuk inseminasi buatan yang diperuntukkan bagi petugas IB sehingga pelayanan kepada peternak dapat ditingkatkan. Kegiatan pemeriksaan kebuntingan hasil IB dan kegiatan penanganan gangguan reproduksi juga dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan keberhasilan inseminasi buatan.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan produksi sapi potong di Kabupaten Bondowoso, belum sepenuhnya berhasil. Hal ini dapat dilihat dari jumlah induk sapi potong yang dipelihara peternak di kabupaten Bondowoso belum seluruhnya dilakukan IB. Sebagian peternak masih melakukan kawin alam, artinya saat sapi betina menunjukkan tanda-tanda birahi dikawinkan dengan sapi jantan secara langsung, baik sapi jantan yang dipelihara khusus sebagai pejantan maupun sapi jantan yang tidak dikhususkan sebagai pejantan. Data sapi

jumlah sapi betina dan jumlah sapi betina yang mengikuti program IB (akseptor IB) dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Jumlah sapi betina dan akseptor IB di Kabupaten Bondowoso

No	Jumlah (Ekor)	Tahun		
		2012	2013	2014
1	Sapi Betina	106.915	94.838	102.661
2	Akseptor IB	49.069	37.935	41.064

Sumber: Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bondowoso (2014)

c) Pengembangan Hijauan Makanan Ternak (HMT)

Kegiatan pengembangan hijauan makanan ternak (HMT) mempunyai tujuan memenuhi kebutuhan pakan bagi sapi potong yang populasinya diproyeksi akan terus meningkat, sehingga produksi dan produktivitasnya meningkat. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan pakan yang lebih variatif bagi ternak, khususnya sapi potong.

Pengembangan hijauan makanan ternak dilaksanakan dengan memberikan bantuan berupa stek dari tanaman yang dapat dikembangkan sebagai sumber pakan ternak. Selain bantuan bibit, juga diberikan bantuan pupuk dan peralatan budidaya (cangkul, sabit dan sekop). Hasil dari kegiatan pengembangan hijauan makanan ternak dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Luas Lahan HMT

Indikator	Tahun	Jumlah (Ha)
Luas lahan HMT	2011	3.050
	2012	3.314
	2013	3.869
	2014	3.865

Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bondowoso (2014)

Produksi hijauan pakan merupakan produksi kumulatif panen selama satu tahun seluas lahan penanaman. Produksi hijauan makan ternak (HMT) di Kabupaten Bondowoso tercantum pada tabel 8.

Tabel 8. Produksi HMT di Kabupaten Bondowoso

Indikator	Tahun	Jumlah (Ton/ Tahun)
Produksi HMT	2011	915.000
	2012	994.200
	2013	1.160.700
	2014	1.159.500

Sumber : Data diolah

Program peningkatan produksi hasil peternakan menetapkan target sebagai tolak ukur kinerja program, namun dalam implementasi program tersebut ada beberapa ketidak sesuaian antara target dan realisasi pencapaian, seperti disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Pencapaian kinerja program peningkatan produksi hasil peternakan tahun 2013

No	Indikator Kinerja	Tahun	Target	Realisasi	%
1	Produksi daging (kg)	2008	4.215.090	3.220.486	76,40
		2009	4.299.392	2.973.862	69,17
		2010	4.389.679	3.393.676	77,31
		2011	4.486.252	3.832.495	85,43
		2012	4.589.436	4.023.092	87,66
		2013	4.699.582	3.238.096	68,90
2	Populasi ternak besar (ekor)	2008	109.582	128.403	117,18
		2009	127.430	136.980	107,50
		2010	130.000	142.833	109,87
		2011	135.200	204.896	151,58
		2012	140.608	213.830	152,08
		2013	146.232	189.676	129,71
3	Kelahiran hasil IB (ekor)	2008	31.936	33.116	103,69
		2009	35.230	35.941	102,31
		2010	38.994	40.329	103,43
		2011	43.673	42.752	97,89
		2012	49.351	43.456	88,06
		2013	56.280	37.239	66,67

Dari tabel pencapaian kinerja program peningkatan produksi hasil peternakan dapat dilihat bahwa target produksi daging dan kelahiran hasil IB tidak sesuai atau dengan kata lain target program tidak tercapai. Pada indikator populasi ternak meskipun target program tercapai, tetapi terjadi penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa beberapa program yang dilakukan tersebut belum berjalan optimal. Dengan adanya berbagai kendala yang timbul pada pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Bondowoso sangat penting dilakukan penelitian terhadap pengaruh program penyuluhan, program inseminasi buatan dan pengembangan hijauan makanan ternak terhadap peningkatan produksi sapi potong di Kabupaten Bondowoso.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka permasalahan yang ada dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan, antara lain :

1. Bagaimanakah pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan produksi sapi potong di Kabupaten Bondowoso?
2. Bagaimanakah pengaruh inseminasi buatan (IB) terhadap peningkatan produksi sapi potong di Kabupaten Bondowoso?
3. Bagaimanakah pengaruh pengembangan hijauan makanan ternak (HMT) terhadap peningkatan produksi sapi potong di Kabupaten Bondowoso?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan produksi sapi potong di Kabupaten Bondowoso.
2. Mengetahui pengaruh inseminasi buatan (IB) terhadap peningkatan produksi sapi potong di Kabupaten Bondowoso.
3. Mengetahui pengaruh pengembangan hijauan makanan ternak (HMT) terhadap peningkatan produksi sapi potong di Kabupaten Bondowoso.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Memberikan informasi pada peternak sapi potong terhadap variabel-variabel yang berpengaruh terhadap produksi sapi potong di Kabupaten Bondowoso.
2. Memberikan informasi kepada para pengambil kebijakan sebagai dasar dalam peningkatan produksi sapi potong maupun pengembangan produksi sapi potong di Kabupaten Bondowoso
3. Memberikan sumber referensi ilmiah bagi para peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian sapi potong pada umumnya, terutama secara khusus di Kabupaten Bondowoso.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan pada populasi peternak sapi potong di Kabupaten Bondowoso yang berjumlah 147 kelompok peternak, dengan total anggota peternak sapi potong di Kabupaten Bondowoso sejumlah 1650 orang. Penelitian menggunakan sampel sebanyak 160 responden berdasarkan dengan metode

purposive sampling. Pembahasan penelitian dilakukan secara kausal (*Explanatory Research*) pada variabel penelitian serta penjelasan (*Confirmatory Research*) tentang pengaruh penyuluhan bagi peternak, inseminasi Buatan (IB) dan pengembangan hijauan makanan ternak (HMT) terhadap peningkatan produksi sapi potong di Kabupaten Bondowoso. Alat analisis menggunakan SEM (*Structural Equation Modeling*). Hasil penelitian diharapkan memperoleh implikasi manajerial bagi pengambilan kebijakan dalam peningkatan produksi sapi potong.